

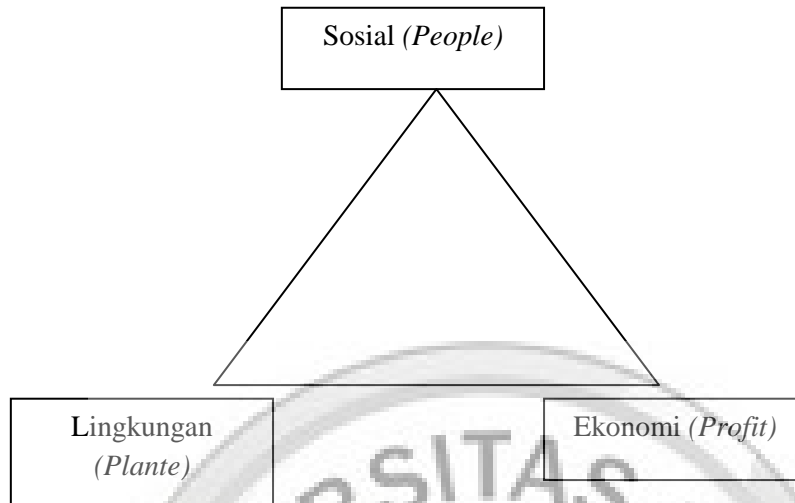
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Corporate Social Responsibility

Dengan semakin berkembangnya konsep CSR, maka banyak teori yang berkembang dan di ungkapkan berbagai pihak mengenai CSR. Salah satu teori yang terkenal adalah teori *Triple Bottom Line* yang di kemukakan oleh John Elkington pada tahun 1977 melalui bukunya "*Cannibal with Forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Contury Bussniess*". Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dengan istilah *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Elkington memberikan pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya, maka perusahaan tersebut harus mempertahankan 3P. selain mengejar keuntungan (*Profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlihat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*People*), dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Gambar 2.1.ilustrasi Hubungan antara Profit, People, dan planet



(Triple Bottom Line dalam Wibisono, 2007:32)

Dalam gagasan tersebut perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *Single Bottom Line* yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama setiap kegiatan usaha. Tak heran bila fokus utama dari seluruh kegiatan dalam perusahaan adalah mengejar profit atau mendorong harga saham setinggi-tingginya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inilah bentuk tanggung jawab ekonomi yang paling esensial terhadap pemegang saham. Dan pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktifitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak

profit antara lain dengan mengangkat produktivitas dan melakukan efisiensi biaya.

Planet adalah unsur yang sangat harus diperhatikan, jika suatu perusahaan ingin tetap mempertahankan keberadaannya maka harus disertakan tanggung jawab lingkungan, karena sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dan hubungan antara lingkungan dengan manusia adalah hubungan sebab akibat, jika manusia menghargai lingkungan dengan cara merawat dan memeliharanya, maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada manusia. Namun masih banyak manusia yang masih tidak peduli dengan lingkungan, karena beranggapan tidak ada keuntungan didalamnya. Padahal dengan cara melestarikan dan merawat lingkungan, manusia akan memperoleh keuntungan yang lebih, terutama sisi kesehatan, kenyamanan dan sumber daya alam.

People, dalam hal ini masyarakat adalah pemangku kepentingan yang penting bagi perusahaan. Karena tanpa dukungan dari masyarakat, perusahaan tidak akan mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dan yang terpenting adalah bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan harus didasari dengan niat tulus, bukan karena keterpaksaan dan tekanan.

Dan penerapan *Triple Bottom Line* mengajarkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus untuk meningkatkan keuntungan saja, tetapi juga harus tetap

memperhatikan aspek lainnya. Ibarat denyut jantung perusahaan bukan hanya keuntungan (*Profit*), tetapi manusia/sosial (*People*) dan lingkungan/alam (*Planet*).

Perihal penerapan CSR di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan dan keputusan menteri, yaitu UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal LNN No.67 TLN No.4274, UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Keputusan Menteri BUMN Nomor; Kep-236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL)

2.2. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) adalah bentuk tanggung jawab Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada masyarakat. PKBL dilaksanakan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 tentang BUMN serta Peraturan Menteri BUMN No.Per-05/MBU/2007 yang mengatakan maksud dan tujuan pendirian BUMN tidak hanya mengejar keuntungan melainkan turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan Program Pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN, jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% (dua persen) dan laba bersih untuk

program kemitraan dan maksimal 2% (du persen) dari laba bersih untuk program bina lingkungan.

2.2.1. Program Kemitraan

2.2.1.1. Pengertian Kemitraan

Menurut (Hafsah, 2000 : 43) “Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.”

Program kemitraan BUMNdengan usaha kecil yang selanjutnya disebut Program Kemitraan dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor Per-05/MBU/2007 adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Pihak yang menjadi penerima bantuan program kemitraan disebut Mitra Binaan, yaitu pihak yang memiliki usaha kecil yang mendapatkan pinjaman dai Program Kemitraan. Program Kemitraan selain dilaksanakan melalui penyalutan dana bergulir juga pemberian dukungan non material kepada para mitra binaannya diantaranya yaitu:

1. Pembentukan *cluster* mitra binaan.
2. Pemberian dukungan pelatihan dan keterampilan.
3. Pemberian kesempatan untuk melakukan promosi pada *event-event* nasional maupun internasional.

Kemitraan juga dapat berarti suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsal,2000:42). Selain itu dapat prinsip-prinsip penting dalam kemitraan seperti yang dikemukakan Wibisono(2007:103-104),yaitu:

1. Kesetaraan dan keseimbangan (*equity*)

pendekatannya bukan *top-down* atau *bottom-up*, bukan pula atas dasar kekuasaan semata, namun hubungan saling menghormati, saling menghargai, dan saling percaya. Untuk menghindari antagonism perlu dibangun saling percaya.

2. Transparansi

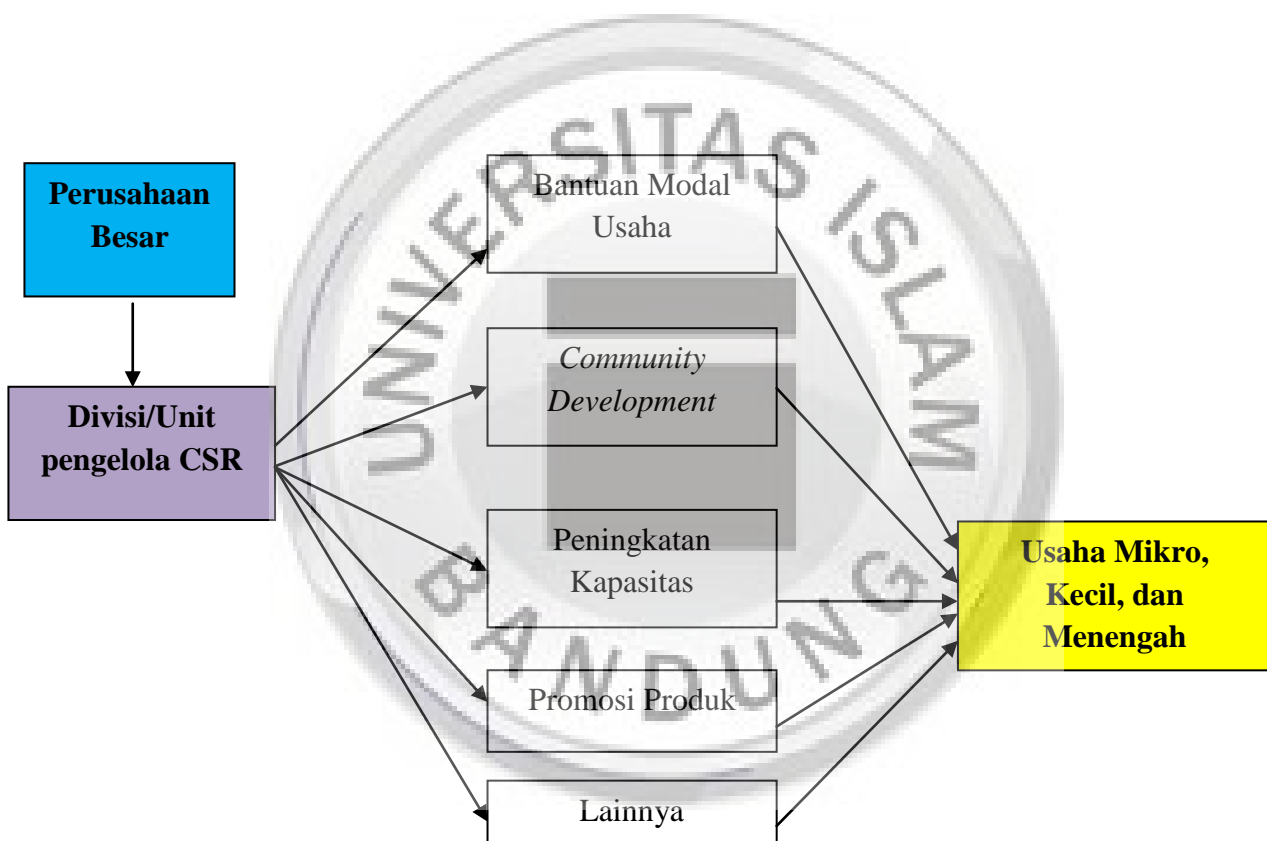
Diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antara mitra kerja.

3. Saling menguntungkan

Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Selain kemitraan yang didasarkan pada relasi atau keterkaitan/usaha, dibanyak negara juga dikembangkan program kemitraan yang dilatarbelakangi oleh kepedulian perusahaan besar untuk membina perusahaan kecil, khususnya usaha mikro dan kecil.Pola kepedulian perusahaan seperti ini yang sering disebut *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*.CSR sebagai salah satu solusi kemitraan dapat memperkuat daya saing UMKM.Pengembangan program kemitraan dengan pola CSR ini dapat dilakukan dalam berbagai pola, seperti *community*

development, peningkatan kapaasitas, promosi produk, bahkan perkuatan permodalan bagi Usaha Mikro dan Kecil. CSR bisa diarahkan agar UMKM bisa dibantu dalam inovasi *packaging*, inovasi *branding*, inovasi produk, serta penampilan produk. Selain hal-hal tersebut, bentuk program CSR lainnya yang bisa dilakukan adalah pengembangan lembaga layana bisnis dan yayasan lain yang initynya diarahkan untuk pengembangan UMKM (Ali,2007)



Gambar 2.2 Pengembangan Kemitraan melalui Pola CSR oleh Perusahaan Besar

Sumber : Ali (2007), diolah kembali

2.2.1.2.Syarat menjadi Mitra Binaan

Adapun sektor usaha yang dapat diberikan bantuan pinjaman adalah industry, jasa, perdagangan, peternakan, perikanan, pertanian, perkebunana, dan jasa, lainnya. Usaha Kecil yang dapat ikut serta dalam program kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
3. Milik Warga Negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah dan Usaha Besar.
5. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usahayang tidak berbadanhukum, atau badan usahayang berbadan hukum, termasuk koperasi.
6. Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 (satu) tahun serta mempunyai potensi dan prospek usaha untuk dikembangkan.

2.2.1.3.Mekanisme Penyaluran dana Program Kemitraan

1. Calon Mitra Binaan menyampaikan rencana penggunaan dana pinjaman dalam rangka pengembangan usahanya untuk diajukan kepada BUMN

pembinaan atau BUMN Penyaluran atau Lembaga Penyaluran, dengan memuat sekurang-kurangnya data sebagai berikut :

- a. Nama dan alamat unit usaha
 - b. Nama dan alamat pemilik/pengurus unit usaha
 - c. Bukti identitas diri pemilik/pengurus
 - d. Bidang usaha
 - e. Izin usaha atau surat keterangan usaha dari pihak yang berwenang
 - f. Perkembangan kinerja usaha (arus kas, perhitungan pendapatan dan beban, neraca atau data yang menunjukkan keadaan keuangan serta hasil usaha)
 - g. Rencana usaha dan kebutuhan dana
2. BUMN Pembina atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur melaksanakan evaluasi dan seleksi atas permohonan yang diajukan oleh calon Mitra Binaan
 3. Calon Mitra Binaan yang layak bina, menyelesaikan proses administrasi pinjaman dengan BUMN Pembinaan dan BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur bersangkutan
 4. Pembinaan pinjaman kepada calon Mitra Binaan dituangkan dalam surat perjanjian /kontrak yang sekurang-kurangnya memuat :
 - a. Nama dan alamat BUMN Pembinaan dan BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur dan Mitra Binaan.

- b. Hak dan kewajiban BUMN pembinaan atau BUMN Penyalur atau lembaga Penyalur dan Mitra Binaan.
 - c. Jumlah pinjaman dan peruntukannya.
 - d. Syarat-syarat pinjaman (jangka waktu pinjaman, jadwal angsuran, pokok dan jasa administrasi pinjaman)
5. BUMN Pembinaan dan BUMN Penyaluran atau Lembaga Penyaluran dilarang memberikan pinjaman kepada calon Mitra Binaan yang menjadi Mitra Binaan BUMN Pembinaan atau BUMN Penyalur atau Lembaga Penyalur lain.

2.2.2. Program Bina Lingkungan

2.2.2.1. Pengertian Bina Lingkungan

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan yang sekarang disebut Program BL, adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.

2.2.2.2. Ruang Lingkup Bantuan Program Bina Lingkungan

- 1) Bantuan korban bencana alam
- 2) Bantuan pendidikan dan/atau pelatihan
- 3) Bantuan peningkatan kesehatan
- 4) Bantuan pengembangan prasarana dan/atau sarana umum
- 5) Bantuan sarana ibadah

- 6) Bantuan pelestarian alam
- 7) Ruang lingkup bantuan Program BL BUMN peduli ditetapkan oleh Menteri

2.2.2.3. Mekanisme Penyaluran Dana Program Bina Lingkungan

1. BUMN Pembinaan terlebih dahulu melakukan survey dan identifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di wilayah usaha BUMN Pembina setempat
2. Pelaksanaan Program BL dilakukan oleh BUMN Pembina yang bersangkutan

2.2.3. Sasaran Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Sasaran *Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)* :

- a. Tercapainya pengelolaan dana PKBL secara tepat jumlah, tepat waktu dan tepat sasaran.
- b. Tercapainya penyaluran dana PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pembinaan.
- c. Tercapainya penggunaan dana dan PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu dan pembinaan
- d. Berkembangnya usaha Mitra Binaan

2.2.4. Manfaat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Bahwa prinsip dasar program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) adalah pemberdayaan masyarakat setempat yang notabene miskin agar terbebas dari kemiskinan. PKBL akan menjadi strategi bisnis yang inheren dalam

perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan daya saing yang melalui reputasi dan kesetiaan pelanggan atau citra perusahaan.

2.2.5. Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) terhadap Masyarakat

- a. Mengentaskan kemiskinan, dan menggunakan pekerjaan yang berasal dari sekitar perusahaan mereka dapat menumbangkan kenaikan angka angkatan kerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan, menyediakan pelatihan, menyediakan produk-produk yang disediakan oleh orang-orang kalangan bawah maka secara langsung akan memberikan dampak kepada golongan bawah tersebut.
- b. Meningkatkan standar pendidikan, dengan memberika beasiswa kepada yang benar-benar membutuhkan dan membantu dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar.
- c. Meningkatkan standar kesehatan dengan menyediakan sarana serta prasarana yang menunjang kesehatan terutama bagi masyarakat sekitar.

2.3. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian

Pengertian Profitabilitas Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, 2001:89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk

menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun 12 sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Manfaat lainnya.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan

perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2008 : 199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit margin (profit margin on sales)
2. Return on Assets (ROA)
3. Return on equity (ROE)
4. Laba per lembar saham.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah ROA (Return on Asset).

2.3. Return On Asset (ROA)

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan profitabilitas rasio untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. Salah satu alat ukur financial umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut *Brigham dan Houston (2001:90)*, “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur **pengembalian atas total aktiva (ROA)** setelah bunga dan pajak”.

Menurut *Gitman (2009:68)* “*ROA measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available asset*”. Sedangkan menurut *Tambunan (2008:147)* adalah rasio untuk mengukur imbal-hasil perusahaan berdasarkan pendayagunaan *Total Asset*.

Return on assets merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kieso, et.al., 2005:780). Return on assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila return on assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi yang positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar

dalammeningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

2.3.1. Perhitungan *Return on Assets*

Menurut *Susan Irawati (2006:59)*, yang menyatakan bahwa:

“ *Return On Asset adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan ununtuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentasi. Return On Asset sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau Earning Power.*”

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut *Susan Irawan (2006:59)*, yang menyatakan bahwa:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Ket :

EBIT (Earning Before Interest and Tax) + Laba sebelum bunga dan pajak

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (*Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65*)

2.3.2. Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets*

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
 - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
 - d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
 - e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
 - f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan
2. Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut

kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasioprofitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas terdiri dari:

1. *Current Ratio*, mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan semua aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. *Acid Test*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukkan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

Aktiva likuid menurut Brigham dan Houston (2001:79) adalah aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut terlalu banyak.

b. Rasio Manajemen Aktiva

“Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva” (Brigham dan Houston, 2001:81). Rasio manajemen aktiva terdiri dari:

1. *Inventory Turnover*, mampu mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk ke dalam perusahaan, mulai dari bahan baku kemudian diolah dan dikeluarkan dalam bentuk produk jadi melalui penjualan dalam satu periode.

2. *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan piutang menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.

3. *Fixed Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

4. *Total Assets Turnover*, mengetahui keefektifan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva.

c. Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen aktiva mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Manajemen utang terdiri dari:

1. *Debts Ratio*, mengetahui persentase dana yang disediakan oleh kreditur.

2. *Times Interest Earned (TIE)*, mengukur seberapa besar laba operasi dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhikan bunga tahunan.
3. *Fixed Charge Coverage Ratio*, hampir serupa dengan rasio TIE, namun mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang dileasedan harus melakukan pembayaran dana pelunasan.

2.4. Pengaruh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sekitarnya baik itu dengan lingkungan masyarakat sekitarnya maupun dengan lingkungan fisik atau alam. Karena suatu perusahaan tidak akan maju tanpa dukungan dari lingkungan sosialnya. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dukungan ini adalah dengan pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Salah satu kegiatan CSR adalah Program kemitraan dan Bina Lingkungan. PKBL terdiri dari dua jenis program, yakni Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan. Program Kemitraan adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil melalui pemanfaatan sebagian laba BUMN. Program Kemitraan bertujuan agar masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil, bisa mengembangkan usahanya dan menjadi usaha mandiri. Perwujudan dari program ini adalah dengan pemberian kredit lunak bagi pelaku UKM dan pemberian pembinaan untuk meningkatkan kemampuan kerja usahanya. Sumber dana utama untuk program kemitraan berasal dari penyisihan 2% dari laba bersih

BUMN dan pengembalian pinjaman. Program yang kedua adalah program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan sosial masyarakat yang dananya bersumber dari penyisihan dana dari bagian hasil laba BUMN. Perwujudan dari program ini adalah bantuan korban bencana alam, bantuan pendidikan dan/atau pelatihan, bantuan peningkatan kesehatan, bantuan pengembangan prasarana dan/atau sarana umum, bantuan sarana ibadah, bantuan pelestarian alam, dan bantuan sosial kemasyarakatan dalam rangka pengentasan kemiskinan. Dana untuk kegiatan bina lingkungan merupakan alokasi laba BUMN sebesar 2%. BUMN juga bisa bekerjasama dengan beberapa BUMN lain melalui ketetapan Menteri BUMN untuk melaksanakan program Bina Lingkungan secara bersama-sama yang disebut dengan program BUMN Peduli.

Kegiatan PKBL sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan telah sesuai dengan triple bottom line. Triple bottom line merupakan sinergi dasar bisnis yang dikemukakan oleh John Elkington (1997). PKBL menjalankan dimensi sosial dengan memberikan bantuan dana hibah melalui program bina lingkungan dan kegiatan BUMN Peduli yang dilaksanakan bersama oleh beberapa BUMN. Dimensi environmental (lingkungan) dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan penanaman sejuta pohon lewat program BUMN Peduli. Sedangkan dimensi financial (keuangan) dilaksanakan perusahaan dengan memberikan bantuan pinjaman lunak kepada UKM dan pelatihan yang bisa mengembangkan bisnis mereka. Seluruh kegiatan PKBL dilaporkan langsung kepada Menteri BUMN secara berkala, triwulan dan tahunan.

Pelaksanaan CSR ini akan menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran akibat biaya ini tentu akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Namun, aktivitas ini juga akan menimbulkan citra positif perusahaan di mata masyarakat sehingga biaya-biaya sosial yang dikeluarkan untuk CSR ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

